

Article

Pengaruh Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Ibu Balita Umur 6-24 Bulan di Kelurahan Boepinang Barat Wilayah Kerja Puskesmas Poleang Kabupaten Bombana

La Ode Asrianto¹, Marwah Aisyah², Nining Frianti³, Susianty Handayani⁴

^{1,2,3,4}Kesehatan Masyarakat, STIKES IST Buton, Baubau, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: May 30, 2023
Final Revision: June 07, 2023
Available Online: June 09, 2023

KEYWORDS

PENGETAHUAN, MOTIVASI, KONSELING,
PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK

CORRESPONDENCE, LA ODE ASRIANTO

Phone: 082193030241
E-mail: asriantostikes@gmail.com

ABSTRACT

Konseling PMBA merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan alat bantu yang berguna untuk mendukung ibu, ayah dan pengasuh dalam peningkatan praktik pemberian makan kepada bayi, anak, dan ibu hamil secara optimal yang terfokus pada pemantauan pertumbuhan, pemberian ASI, Pemberian Makanan Pendamping ASI, pemberian makan pada ibu, bayi dan anak yang berbasis masyarakat. Tujuan penelitian yaitu untuk pengaruh konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) terhadap pengetahuan dan motivasi ibu pada balita umur 6-24 bulan di Kelurahan Boepinang Barat Wilayah Kerja Puskesmas Poleang Kabupaten Bombana.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis quasi-eksperimen. Teknik Pengambilan sampel yaitu teknik purposive sampling dimana sampel diambil dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel yaitu 46 orang.

Hasil penelitian diperoleh variabel pengetahuan nilai rata-rata sebelum diberikan intervensi yaitu 7,59 dan setelah intervensi 10,83 dengan nilai p value = 0,000 sedangkan variabel motivasi nilai rata-rata sebelum diberikan intervensi yaitu 4,41 dan setelah intervensi 7,28 dengan nilai p value = 0,000

Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) terhadap pengetahuan dan motivasi ibu pada balita umur 6-24 bulan. Diharapkan kepada pihak puskesmas lebih memaksimalkan kegiatan konseling mengenai pemberian makan bayi dan anak (PMBA) sehingga dapat mengatasi masalah

I. INTRODUCTION

Masalah gizi di Indonesia mencakup susunan hidangan yang tidak seimbang dalam konsumsi sehari-hari kebutuhan anak usia 6-24 bulan. Pemberian makanan yang baik sejak lahir dengan ASI eksklusif 6 bulan dan pemberian makanan yang tepat pada usia 6 bulan merupakan upaya mendasar untuk mencapai kualitas tumbuh kembang anak serta hak anak. Didapatkan keadaan bahwa 60% kematian pada anak balita disebabkan oleh keadaan kurang gizi dan 2/3 diantaranya adalah disebabkan terkait pemberian makan yang kurang tepat (WHO, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) Kementerian Kesehatan RI di Indonesia pada tahun 2018 persentase gizi buruk dan gizi kurang sebanyak 17,7%. Dan terdapat penurunan persentase antara tahun 2013 sebanyak 13,9% gizi kurang dan gizi buruk 5,8%, pada tahun 2018 persentase gizi kurang 13,8% dan gizi buruk 3,9%. Hal ini menunjukkan perbaikan terhadap status gizi di Indonesia. Sulawesi Tenggara juga terdapat penurunan angka kejadian gizi buruk dan gizi kurang, pada balita gizi kurang didapatkan data pada tahun 2017 14,2% dan pada tahun 2018 didapatkan data 9,9%. Pada balita gizi buruk tahun 2017 didapatkan data 2,8% dan pada tahun 2018 2,32% (Kemenkes RI, 2018)

Salah satu upaya pemberian pendidikan gizi masyarakat yaitu melalui kegiatan konseling pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA). Konseling PMBA merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan,

keterampilan, dan alat bantu yang berguna untuk mendukung ibu, ayah dan pengasuh dalam peningkatan praktik pemberian makan kepada bayi, anak, dan ibu hamil secara optimal yang terfokus pada pemantauan pertumbuhan, pemberian ASI, Pemberian Makanan Pendamping ASI, pemberian makan pada ibu, bayi dan anak yang berbasis masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Perkembangan kecerdasan anak sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan otak. Pemberian nutrisi terhadap bayi dan anak dapat diperoleh dari menyusui dan pemberian makan hingga umur 2 tahun. Masalah gizi di Indonesia mencakup susunan hidangan yang tidak seimbang dalam konsumsi sehari-hari kebutuhan anak usia 6 -24 bulan. Pemberian makanan yang baik sejak lahir dengan ASI eksklusif 6 bulan dan pemberian makanan yang tepat pada usia 6 bulan merupakan upaya mendasar untuk mencapai kualitas tumbuh kembang anak serta hak anak (Roza Tresia, 2020).

Masa pemberian makanan tambahan adalah jendela peluang yang dapat digunakan untuk mencegah semua bentuk malnutrisi, termasuk stunting, wasting overweight, dan obesitas. Pada saat ini, rata-rata tingkat lanjutan dari menyusui mengalami penurunan dari 74% pada usia anak 12 bulan lalu menjadi 46% pada usia anak 24 bulan. Sepertiga dari anak-anak yang berusia 4 sampai 5 bulan sudah mengalami pemberian makanan pendamping ASI yang tidak benar, hal ini berbanding terbalik dengan seperlima dari anak-anak usia 10-11 bulan yang masih menyusui

secara eksklusif. Selain daripada itu, ditemukan bahwa hampir sepertiga dari anak-anak yang berusia 6-23 bulan hanya menerima makanan tambahan yang sedikit ragam atau jenisnya. Hal ini menjelaskan bahwa penting dan perlu untuk memberikan nutrisi bagi bayi yang sesuai dengan standar kebutuhan nutrisi melalui praktik pemberian makanan pendamping yang tepat (Lassi et al., 2020).

Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020-2024 menyatakan bahwa dalam RPJMN pada tahun 2020-2024, sasaran kesehatan yang ingin dicapai adalah meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Sasaran pembangunan kesehatan pada RPJMN 2020-2024 yang menjadi tanggung jawab Kementerian Kesehatan antara lain menurunkan prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita, dimana data awal pada tahun 2020 yang bersumber dari Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 yaitu sebanyak 27,7% ditargetkan untuk turun menjadi 14% pada tahun 2024 dan prevalensi wasting (kurus dan sangat kurus) pada balita, dimana data awal tahun 2020 yang bersumber dari Riskesdas 2018 yaitu 10,2% ditargetkan untuk turun menjadi 7% pada tahun 2024. Selanjutnya Percepatan perbaikan gizi masyarakat untuk pencegahan dan penanggulangan permasalahan gizi ganda dapat dicapai dengan berbagai upaya salah satunya melalui peningkatan efektivitas intervensi spesifik, perluasan dan penajaman intervensi sensitif secara terintegrasi (Kemenkes RI, 2020)

Hasil penelitian Nurwulansari *et. al* (2018) menunjukkan bahwa konseling PMBA mempengaruhi tingkat

pemahaman responden tentang pentingnya praktik pemberian makan bayi dan anak yang tepat. Apabila ibu mengetahui manfaat perilaku PMBA yang tepat maka kemungkinan besar ibu akan memberikan makanan kepada anaknya sesuai rekomendasi. Pengetahuan yang diperlukan didapatkan salah satunya dengan pendidikan gizi. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Aminah dengan melakukan edukasi gizi pada ibu balita stunting menggunakan booklet PMBA menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang bermakna pada skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi pada kedua kelompok (Dewi & Aminah, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) terhadap pengetahuan dan motivasi ibu pada balita umur 6-24 bulan di Kelurahan Boepinang Barat Wilayah Kerja Puskesmas Poleang Kabupaten Bombana.

II. METHODS

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *quasy-eksperimen*. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan intervensi kepada kelompok eksperimen (Notoatmodjo, 2018).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita umur 6-24 bulan di Kelurahan Boepinang Barat dengan jumlah yaitu 144 orang. *Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik purposive sampling* dimana sampel diambil dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. *Jumlah sampel yaitu 46 orang.*

III. RESULT

Identitas Responden

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
18-21 thn	4	8,7
22-25 thn	13	28,3
26-29 thn	21	45,7
30-33 thn	5	10,9
34-37 thn	3	6,5
Pendidikan		
SD	9	19,6
SMP	16	34,8
SMA	11	23,9
D-III	3	6,5
Sarjana (S1)	7	15,2
Pekerjaan		
IRT	39	84,8
Wiraswasta	1	2,2
Honorar	4	8,7
PNS	2	4,3
Umur Balita		
6-9 bln	8	17,4
10-13 bln	16	34,8
14-17 bln	10	21,7
18-21 bln	7	15,2
22-25 bln	5	10,9
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	27	58,7
Perempuan	19	41,3

Tabel 1.1 diperoleh dari 46 responden terbanyak umur 26-29 tahun yaitu 21 orang (45,7%) dan terendah kelompok umur 34-37 tahun yaitu 3 orang (6,5%). Berdasarkan pendidikan diperoleh pendidikan terbanyak SMP yaitu 16 orang (34,8%) dan terendah pendidikan D-III yaitu 3 orang (6,5%). Berdasarkan pekerjaan diperoleh pekerjaan terbanyak IRT yaitu 39 orang (84,8%) dan terendah pekerjaan Wiraswasta yaitu 1 orang (2,2%). Berdasarkan umur balita diperoleh umur terbanyak kelompok umur 10-13 bulan yaitu 16 orang (34,8%) dan terendah kelompok umur 22-25 bulan yaitu 5 orang (10,9%). Berdasarkan jenis kelamin diperoleh terbanyak jenis kelamin laki-laki yaitu 27 orang (58,7%) dan terendah jenis kelamin perempuan yaitu 19 orang (41,3%)

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian

Pengetahuan	Pre-test	Post-test
Mean	7,59	10,83
SD	1,343	1,403
Min-Max	4-10	8-14
95%CI	7,19 - 7,99	10,41 - 11,24
Motivasi		
Mean	4,41	7,28
SD	1,572	1,440
Min-Max	1 - 8	4 - 10
95%CI	3,95 - 4,88	6,85 - 7,71

Tabel 1.2 diperoleh hasil rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi yaitu 7,59 dengan standar deviasi 1,343. Nilai pengetahuan terendah 4 dan tertinggi 10, hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi berada di kisaran 7,19 - 7,99. Sedangkan setelah intervensi hasil rata-rata pengetahuan yaitu 10,83 dengan standar deviasi 1,403. Nilai pengetahuan terendah 8 dan tertinggi 14. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata pengetahuan setelah diberikan intervensi berada di kisaran 10,41 - 11,24.

Sedangkan pada variabel motivasi diperoleh hasil rata-rata motivasi sebelum diberikan intervensi yaitu 4,41 dengan standar deviasi 1,572. Nilai motivasi terendah 1 dan tertinggi 8, hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata motivasi sebelum diberikan intervensi berada di kisaran 3,95 - 4,88. Sedangkan setelah intervensi hasil rata-rata motivasi yaitu 7,28 dengan standar deviasi 1,440. Nilai motivasi terendah 4 dan tertinggi 10. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata motivasi setelah diberikan intervensi berada di kisaran 6,85 - 7,71.

Tabel 1.3

Pengaruh Konseling Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Ibu Pada Balita Umur 6-24 Bulan

Variabel	N	Mean Rank		p value
		Pre-test	Post-test	
Pengetahuan	46	0,00	20,50	0,000
Motivasi	46	0,00	21,00	0,000

Tabel 1.3 diperoleh hasil mean rank pengetahuan sebelum konseling yaitu 0,00, sedangkan setelah konseling mean rank-nya adalah 20,50. Hasil uji statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan nilai p value = 0,000, dan nilai $\alpha = 0,05$ sehingga perbandingan ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) terhadap pengetahuan ibu pada balita umur 6-24 bulan di Kelurahan Boepinang Barat Wilayah Kerja Puskesmas Poleang Kabupaten Bombana.

Sedangkan variabel motivasi diperoleh hasil mean rank motivasi sebelum konseling yaitu 0,00, sedangkan setelah konseling mean rank-nya adalah 21,00. Hasil uji statistik non parametric *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan nilai p value = 0,000, dan nilai $\alpha = 0,05$ sehingga perbandingan ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) terhadap motivasi ibu pada balita umur 6-24 bulan di Kelurahan Boepinang Barat Wilayah Kerja Puskesmas Poleang Kabupaten Bombana.

IV. DISCUSSION

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan,

pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2015).

Hasil pre-test yang dilakukan terkait pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi konseling yaitu sebagian besar responden tidak mengetahui pemberian makan bayi dan anak yang tepat dapat mencegah stunting, sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa bayi usia 6-9 bulan perlu makanan utama sekurang-kurangnya 2 kali sehari selain menyusu, sebagian besar responden tidak mengetahui mengenai semakin banyak bayi mengisap ASI dari payudara, semakin banyak ASI yang diproduksi oleh ibu, sebagian besar tidak mengetahui mengenai saat enam bulan, makanan pertama yang dimakan bayi hendaknya memiliki tekstur seperti ASI sehingga bayi dapat menelan dengan mudah, sebagian besar responden tidak mengetahui mengenai anak (usia 6-24 bulan) hendaknya tidak diberi makanan hewani seperti telur dan daging, dan sebagian besar responden tidak mengetahui mengenai KMS adalah alat untuk memantau status gizi balita.

Hasil post-test mengenai pengetahuan responden setelah diberikan intervensi konseling yaitu sebagian besar responden telah mengetahui mengenai pemberian makan bayi dan anak yang tepat dapat mencegah stunting, sebagian besar responden telah mengetahui mengenai pemberian makan yang tidak tepat pada anak selama dua tahun pertama kehidupan akan menghambat tumbuh kembang dan

perkembangan otak. Sebagian besar responden telah mengetahui bahwa bayi usia 6-9 bulan perlu makanan utama sekurang-kurangnya 2 kali sehari selain menyusu, sebagian besar responden mengetahui bahwa ibu hamil perlu makan satu porsi lebih banyak perhari dibanding biasanya, sebagian besar responden telah mengetahui bahwa saat empat bulan, bayi memerlukan air dan minuman lainnya selain ASI, sebagian besar responden telah mengetahui mengenai untuk mengubah kebiasaan atau praktek pemberian makan pada bayi, seorang ibu cukup diberi informasi saja, sebagian besar responden telah mengetahui tentang ibu yang kurang gizi juga masih memproduksi cukup ASI dengan kualitas yang baik untuk bayinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui bahwa semakin banyak bayi mengisap ASI dari payudara, semakin banyak ASI yang diproduksi oleh ibu, sebagian besar responden telah mengetahui bahwa ibu yang anaknya sakit, menunggu sampai anaknya sembuh baru memberikan makanan dengan tekstur padat kepada anak, sebagian besar responden telah mengetahui bahwa selama enam bulan pertama (0-6 bulan), bayi yang hidup di iklim panas memerlukan air selain ASI, responden telah mengetahui mengenai anak (usia 6-24 bulan) hendaknya tidak diberi makanan hewani seperti telur dan daging, sebagian besar responden telah mengetahui mengenai bayi yang baru lahir hendaknya selalu diberi kolostrum, sebagian besar responden telah mengetahui mengenai KMS adalah alat untuk memantau status gizi balita, dan sebagian besar responden telah mengetahui bahwa ayah mempunyai peranan penting dalam hal

bagaimana memberikan makan bayi dan anak.

Hasil penelitian yang diperoleh hasil rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi yaitu 7,59 dengan standar deviasi 1,343. Nilai pengetahuan terendah 4 dan tertinggi 10, hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi berada di kisaran 7,19 - 7,99. Sedangkan setelah intervensi hasil rata-rata pengetahuan yaitu 10,83 dengan standar deviasi 1,403. Nilai pengetahuan terendah 8 dan tertinggi 14. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata pengetahuan setelah diberikan intervensi berada di kisaran 10,41 - 11,24.

Pengetahuan yang baik akan membangun persepsi yang baik pula. Pemahaman tentang pemberian makan bayi dan anak (PMBA) perlu diketahui oleh ibu (responden) karena pengetahuan yang kurang dapat mengakibatkan terjadinya gizi buruk atau stunting pada anak. Pengetahuan ibu (responden) yang kurang tidak menutup kemungkinan bagi ibu tidak bisa memberikan praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Untuk meningkatkan pengetahuan ibu (responden) mengenai pemberian makan bayi dan anak dibutuhkan peran tenaga kesehatan untuk memberikan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui kegiatan konseling secara rinci dan lengkap serta dengan penggunaan media yang dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dalam pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Pemberian informasi tersebut dapat diberikan bersamaan dengan kegiatan yang dapat dihadiri oleh ibu (responden) dan anak, sehingga ibu dapat

memahami bahwa pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang tepat, baik dan benar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi dan anak.

Kegiatan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan responden terutama mengenai pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Pengetahuan responden tentang pemberian makan bayi dan anak merupakan bentuk informasi yang dimiliki oleh responden mengenai zat makanan yang dibutuhkan bagi tubuh bayi dan anak dan kemampuan responden untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konseling pemberian makan bayi dan anak dapat mempengaruhi tingkat pemahaman responden tentang pentingnya praktik pemberian makan bayi dan anak yang tepat. Apabila responden mengetahui manfaat pemberian makan pada bayi dan anak yang tepat maka kemungkinan besar responden akan memberikan makanan kepada bayi dan anaknya sesuai dengan rekomendasi.

Konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan alat bantu yang berguna untuk mendukung orang tua (Ibu, Ayah dan pengasuh) dalam meningkatkan praktik pemberian makan kepada bayi, anak dan ibu hamil secara optimal yang terfokus pada pemantauan pertumbuhan, pemberian ASI, Pemberian makanan pendamping ASI, pemberian makan pada ibu, bayi dan anak yang berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hasil bahwa mean rank pengetahuan sebelum konseling yaitu 0,00, sedangkan setelah konseling mean rank-nya adalah

20,50. Hasil uji statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan nilai p value = 0,000, dan nilai $\alpha = 0,05$ sehingga perbandingan ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) terhadap pengetahuan ibu pada balita umur 6-24 bulan di Kelurahan Boepinang Barat Wilayah Kerja Puskesmas Poleang Kabupaten Bombana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desima Rony Asi S (2021) ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan program konseling PMBA, dengan nilai p value = yaitu 0.000 nilai signifikansinya = 0,000 di di wilayah kerja Puskesmas Merapi I Kabupaten Lahat Tahun 2021. Sedangkan penelitian Nurwulansari *et. al* (2018) menunjukkan bahwa konseling PMBA mempengaruhi tingkat pemahaman responden tentang pentingnya praktik pemberian makan bayi dan anak yang tepat. Apabila ibu mengetahui manfaat perilaku PMBA yang tepat maka kemungkinan besar ibu akan memberikan makanan kepada anaknya sesuai rekomendasi. Pengetahuan yang diperlukan didapatkan salah satunya dengan pendidikan gizi.

2. Motivasi

Motivasi adalah sebuah keinginan yang ada didalam diri seseorang dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku (Notoatmodjo, 2015).

Hasil penelitian mengenai motivasi responden sebelum (Pre tes) diberikan intervensi konseling, hasilnya yaitu sebagian kecil masih ada motivasi responden tidak memberikan ASI Eksklusif saja pada

bayi umur 0-6 bulan, sebagian besar masih ada motivasi responden tidak merasa tenang apabila memberikan ASI Eksklusif sesuai dengan jadwal, sebagian kecil motivasi masih ada responden tidak mengutamakan kepentingan pencernaan anaknya, yaitu dengan memberikan ASI saja selama 6 bulan, sebagian kecil masih ada motivasi responden tidak selalu menjaga ketersediaan ASI Eksklusif sehingga tidak memenuhi kebutuhan anaknya, sebagian kecil masih ada motivasi responden tidak memberikan makanan pendamping ASI di usia > 6 bulan, sebagian besar masih ada motivasi responden tidak mulai memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak sebanyak 2-3 sendok setiap kali makan dan menambah porsi secara perlahan dan sebagian besar motivasi responden tidak memberikan buah-buahan sebagai makanan selingan untuk anak.

Hasil penelitian mengenai motivasi responden setelah (Post tes) diberikan intervensi konseling, hasilnya yaitu sebagian besar motivasi responden memberikan ASI Eksklusif saja pada bayi umur 0-6 bulan, sebagian besar motivasi responden merasa tenang apabila memberikan ASI Eksklusif sesuai dengan jadwal, sebagian besar motivasi responden lebih mengutamakan kepentingan pencernaan anak, yaitu dengan memberikan ASI saja selama 6 bulan, sebagian besar motivasi responden selalu menjaga ketersediaan ASI Eksklusif sehingga bisa memenuhi kebutuhan anaknya, sebagian besar motivasi responden memberikan makanan pendamping ASI di usia > 6 bulan, sebagian besar motivasi responden memberikan makanan pendamping ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya, sebagian besar motivasi responden

memberikan makanan yang bervariasi kepada anaknya setiap hari, sebagian besar motivasi responden memberikan aneka ragam makanan seperti buah, sayuran, kacang-kacangan, dan makanan yang mengandung protein (telur, daging, ikan) karena sangat penting untuk nutrisi anak, sebagian besar motivasi responden memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak sebanyak 2-3 sendok setiap kali makan dan menambah porsi secara perlahan dan sebagian besar motivasi responden memberikan buah-buahan sebagai makanan selingan untuk anak.

Hasil penelitian yang diperoleh hasil rata-rata motivasi sebelum diberikan intervensi yaitu 4,41 dengan standar deviasi 1,572. Nilai motivasi terendah 1 dan tertinggi 8, hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata motivasi sebelum diberikan intervensi berada di kisaran 3,95 - 4,88. Sedangkan setelah intervensi hasil rata-rata motivasi yaitu 7,28 dengan standar deviasi 1,440. Nilai motivasi terendah 4 dan tertinggi 10. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata motivasi setelah diberikan intervensi berada di kisaran 6,85 - 7,71.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hasil bahwa mean rank motivasi sebelum konseling yaitu 0,00, sedangkan setelah konseling mean rank-nya adalah 21,00. Hasil uji statistik non parametric *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan nilai p value = 0,000, dan nilai $\alpha = 0,05$ sehingga perbandingan ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) terhadap motivasi ibu pada balita umur 6-24 bulan di Kelurahan Boepinang Barat Wilayah

Kerja Puskesmas Poleang
Kabupaten Bombana.

terhadap motivasi ibu pada balita
umur 6-24 bulan nilai p value =
0,000.di Kelurahan Boepinang.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA) terhadap pengetahuan ibu pada balita umur 6-24 bulan dengan nilai p value = 0,000 di Kelurahan Boepinang Barat Wilayah Kerja Puskesmas Poleang Kabupaten Bombana.
2. Ada pengaruh konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA)

REFERENCES

- Desima Rony Asi S. (2021). *Pengaruh Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Yang Memiliki Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi I Kabupaten Lahat Tahun 2021*. STIK Bina Husada Palembang.
- Dewi, M., & Aminah, M. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 bulan (The Effect of Nutritional Knowledge on Feeding Practice of Mothers Having Stunting Toddler Aged 6-24 Months). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 1-8.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemendes RI. (2019). *Kurikulum Pelatihan Konseling Pemberian Makan Bagi Bayi dan Anak (PMBA)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*.
- Lassi, Z. S., Rind, F., Irfan, O., Hadi, R., Das, J. K., & Bhutta, Z. A. (2020). Impact of Infant and Young Child Feeding (IYCF) Nutrition Interventions on Breastfeeding Practices, Growth and Mortality in Low-and Middle-Income Countries: Systematic Review. *Nutrients*, 12(3), 722.
- Notoatmodjo, S. (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nurwulansari, F., Sunjaya, D. K., & Gurnida, D. A. (2018). Analisis Hasil Jangka Pendek Pelaksanaan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak Menggunakan Pemodelan RASCH. *Gizi Indonesia*, 41(2), 85-96.
- Roza Tresia, R. (2020). *Pengaruh Intervensi Pelatihan PMBA Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan dan Tingkat Pengetahuan Ibu di Puskesmas Sungai Durian Kota Sawahlunto Tahun 2019*. Universitas Perintis Indonesia.
- WHO. (2018). *World Health Statistics* . Switzerland.

BIOGRAPHY

First Author

La Ode Asrianto, saat ini Dosen tetap di STIKES IST Buton program studi S-1 Kesehatan Masyarakat. Memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2010, dengan bidang keilmuan Epidemiologi Kesehatan Masyarakat. Menyelesaikan studi Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar. Beberapa hasil penelitian yang terpublikasi jurnal nasional terakreditasi diantaranya “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penerapan protokol kesehatan Covid-19 Pada Warga Di Kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, Analisis Determinan Kejadian Common Cold Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau, pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa di SD Negeri 1 Lawele Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Selain itu, penulis telah menulis buku ajar dan chapter dengan judul Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19, Sistem Informasi Kesehatan, Metode Penelitian dan Statistika. Korespondensi melalui email: asriantostikes@gmail.com

Second Author

Marwah Aisyah S, Dosen tetap pada program studi D-III Kebidanan, STIKES IST Buton. memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2021. menyelesaikan studi Magister Kebidanan di fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada tahun 2019, pengalaman dalam bidang penelitian yang telah dipublikasikan di Jurnal Riset Kesehatan Dengan judul Pola Pemberian Asi Dan Pemberian Mipasi Dengan Status Gizi Anak Usia 12-23 Bulan pada tahun 2020. Korespondensi email: marwaaisyah44@gmail.com

Third Author

Nining Frianti, Dosen tetap pada program studi D-III Kebidanan, STIKES IST Buton. memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2023. menyelesaikan studi Magister Kebidanan di fakultas Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada tahun 2022, pengalaman dalam bidang penelitian yang telah dipublikasikan di International Journal Of Health Science (IJHS). Korespondensi email: ning.frianti9@gmail.com

Fourth Author

Susianty Handayani, Alumni Mahasiswa dari Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, STIKES IST Buton Tahun 2022.